

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *REWARD*
DAN *PUNISHMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF
(STUDI KASUS SEORANG ANAK DI PONDOK SOSIAL (PONSOS)
KALIJUDAN SURABAYA)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**NUR AINI MAGHFIROH
NIM. B93214108**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aini Maghfiroh

NIM : B93214108

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dusun Parning RT. 019/RW. 003, Desa Parning, Kecamatan Jetis,
Kabupaten Mojokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiat atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 April 2018

Yang menyatakan,



Nur Aini Maghfiroh

NIM. B93214108

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang telah disusun oleh Nur Aini Maghfiroh ini telah dipertahankan di
depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 23 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. R. Suhartini, M.Si

NIP: 195801131982032001

Penguji I,

Dr. H. Rudy Al Hana, M. Ag

NIP: 196803091991031001

Penguji II,

Kusri Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP: 197605182007012022

Penguji III,

Lukman Fahmi, S. Ag. M. Pd

NIP: 197311212005011002

Penguji IV,

Dr. H. Abd.Syakur, M. Ag

NIP: 196607042003021001

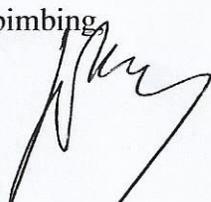
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Aini Maghfiroh
NIM : B93214108
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Bimbingan Konseling Islam Dengan *Reward* dan *Punishment*
untuk Mengurangi Perilaku Agresif (Studi Kasus Anak di Pondok
Sosial (PONSOS) Kalijudan Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 16 April 2018

Pembimbing



Dr. H. Rudy Al Hana M. Ag
NIP. 1968003091991031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aini Maghfiroh
NIM : B93214108
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : AinimaghfirohDA@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reward dan Punishment untuk Menurunkan Perilaku Agresif (Studi Kasus Seorang Anak di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis

(Nur Aini Maghfiroh)
nama terang dan tanda tangan

Bab II, berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian diantaranya menguraikan beberapa penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai *Cinema Therapy*, Stabilitas Emosi, Kepribadian *Introvert* dan bagaimana *Cinema Therapy* dalam menstabilkan emosi anak *Introvert*.

Bab III, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan proposal ini. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, keabsahan data dan analisa data.

Bab IV, pada bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V, bab ini berisi tentang penutup yang berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.

- a) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
- b) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
- c) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
- d) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
- e) Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain seperti menusuk, memukul.
- f) Agresivitas verbal aktif yang dilakukan tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
- g) Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
- h) Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk agresivitas adalah agresif verbal atau fisik terhadap objek yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan intensitas secara aktif atau pasif.

baik diri sendiri maupun orang lain seperti misalnya mencubit memukul, menendang dan sebagainya.

Bush dan Denny mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas.

- a) Agresif fisik (*Physical Aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
- b) Agresi verbal (*Verbal Aggression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c) Kemarahan (*anger*) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d) Permusuhan (*Hostility*), merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak

Yang perlu diingat dan digaris bawahi hadiah identik dengan tujuan baik, sedang suap lebih identik dengan tujuan jelek. Meskipun beberapa studi menunjukkan, bahwa untuk meningkatkan motivasi, pemberian hadiah lebih efektif dibandingkan dengan cara lainnya; memberi sanksi, mengomeli, memarahi dan lain sebagainya, tetapi sebagian orang tua kurang setuju dengan hal itu. Dikhawatirkan anak terlalu mengharap hadiah yang akan diberikan, sehingga hanya bekerja bila ada hadiah. Memang inilah yang menjadi tantangan bagi para pendidik atau orang tua, oleh karena itu diusahakan bagaimana caranya supaya dapat menghilangkan pemberian hadiah tidak sesering mungkin terutama dalam bentuk materi, berikan hadiah sewajarnya dan jangan terlalu berlebihan.

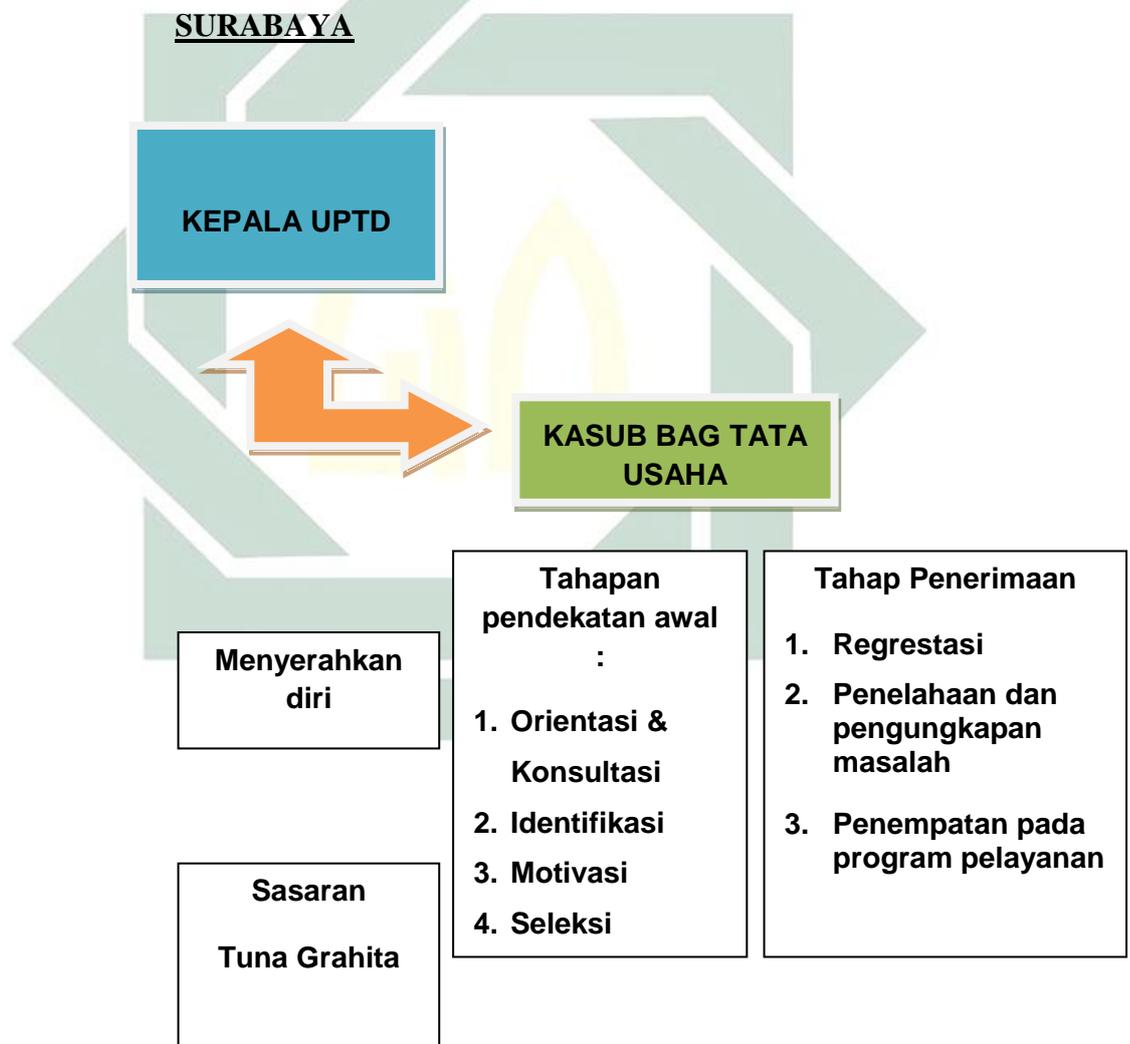
Dari penjelasan tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Hadiah dalam Islam adalah suatu pemberian yang diberikan kepada anak karena anak telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial dapat melahirkan anak yang berwatak sosial, yang meraih watak kemanusiaannya yang memiliki bekal nilai nilai dan yang mematuhi perintah serta larangan moral dan sosial yang merupakan syarat bagi tercapainya kehidupan anak yang baik dan stabil. Berkaitan dengan hukuman (*punishment*) ada beberapa pandangan bahkan ada yang berpendapat dan percaya tentang hukuman itu sendiri dan juga sebaliknya. Untuk itu perlu ditegaskan pula apa yang dimaksud dengan

- a. Kepala UPTD
- b. Sub Bagian Tata Usaha
- c. Sub Unit Pembinaan
- d. Sub Pengelola Asrama

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI

UPTD PONDOK SOSIAL KALIJUDAN KOTA

SURABAYA



1. Razia
2. Rujukan UPTD Keputih
3. Pemerintah Daerah
4. Dinas Pendidikan
5. Sekolah

GOAL (TUJUAN AKHIR)

Terbinanya kehidupan di penghidupan yang mantap dan mandiri secara normal sehingga dapat memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara warna sebagai warga masyarakat yang berguna, berkualitas dan produktif serta ikut berperan dalam pembangunan

Pada pertemuan pertama, kita bertemu di Pondok Sosial Kalijudan. Hari itu saya memulai dengan berkenalan dengan para staf dan pendamping, serta konseli dan teman-temannya yang berada di Pondok Sosial Kalijudan. Sambutan dari teman-teman konseli kepada saya sangat baik, namun konseli sebaliknya. Konseli awalnya sangat acuh dengan kehadiran saya.

Hari itu ada kegiatan membuat yang diadakan oleh Pondok Sosial Kalijudan, kemudian konseli mulai mendekati saya namun ketika saya menanggapi konseli, konseli malah berlari dan bersembunyi di balik tanaman. Ketika saya mulai mendekati konseli, konseli kelihatan sangat malu hingga konseli tidak sadar bahwa konseli telah menggigit tanaman yang konseli buat bersembunyi.

Ketika itu ada salah satu teman konseli yang hiperaktif memanjat pohon, turun dengan meloncat, kemudian berlari setiap kali mendengar suara pesawat terbang lewat. Ketika saya mencoba untuk memperingatkan agar tidak naik keatas pohon, konseli malah mengikuti teman tersebut, semakin saya memperingatkan semakin konseli tirukan tingkah teman konseli tersebut.

Pertemuan selanjutnya, konseli mulai menceritakan keluarganya, konseli mengungkapkan bahwa konseli sedang merindukan tempat tinggalnya, merindukan teman-temannya yang dulu pergi mengamen bersama.

Konseli bercerita bahwa dia tinggal bersama ayah konseli dan juga kakak laki-laki konseli yang duduk di bangku SMA. Ayahnya bekerja di sebuah usaha konveksi baju atau lebih tepatnya sablon kaos. Saat peneliti menanyakan ibunya berada dimana, konseli sedikit kesulitan ketika ingin menyebutkan bahwa ibunya bergi dari rumah (minggat) ketika konseli masih kecil.

Kemudian konseli mengungkapkan bahwa konseli belum pernah bertemu dengan ibunya sama sekali. Ketika peneliti bertanya kembali kepada konseli tentang konseli lebih senang berada di rumah ataukah berada di Pondok Sosial Kalijudan, konseli menjawab lebih senang berada dirumah, namun ketika peneliti bertanya apakah konseli ingin pulang, konseli menjawab dengan tegas “tidak”. Ketika mendengar hal tersebut peneliti sontak menanyakan mengapa? Konseli kemudian menjawab bahwa konseli takut di pukuli oleh ayahnya jika konseli pulang kerumah

Selanjutnya konseli menceritakan bahwa konseli sering dipukuli oleh ayah konseli, terkadang ayah konseli melakukan kekerasan dengan menggunakan benda. Konseli juga menuturkan bahwa ayah konseli tidak pernah memberinya makan dan uang, oleh sebab itu konseli pergi dengan teman-temannya untuk mengamen. Dan pada akhirnya di temukan oleh pihak Pondok Sosial Kalijudan.

Selama konseli berada di Pondok Sosial Kalijudan, konseli tidak pernah sama sekali di jenguk oleh keluarga ataupun sanak saudara. Walaupun konseli terlihat sangat aktif dan tegar, namun terkadang konseli menangis saat merindukan rumah, keluarga dan lingkungannya. Dan ketikan berada di dalam situasi semacam itu, konseli sering mencoba kabur dari Pondok Sosial Kalijudan dan tidak jarang konseli kembali dengan sedikit luka di tubuhnya.

Di Pondok Sosial Kalijudan konseli sering sekali pemukul teman-teman konseli yang dianggap lemah dan tidak akan berani membalas. Konseli menganggap itu hanya sebuah gurauan. Seringkali juga konseli menarik rambut teman konseli, ketika teman konseli kesakitan konseli malah semakin merasa senang dan meneruskan hal tersebut.

Selanjutnya peneliti sering mendapati konseli sedang menyuruh temannya untuk melakukan hal-hal yang menjadi keinginannya, seperti mengumpat, memukul seseorang, hingga berkata kasar. Namun konseli juga sering melakukan hal-hal tersebut sendiri.

Dari hal tersebut peneliti sudah melihat adanya perilaku agresif konseli, konseli mencoba mencelakakan individu lain baik secara fisik ataupun mental dengan menggunakan kata-kata ataupun secara fisik. Seperti yang sudah peneliti lihat, konseli mengumpat kemudian menyuruh temannya melakukan hal yang

mengambil satu *treatment* yang akan diberikan kepada konseli. Konselor menggunakan *Reward* dan *Punishment* agar dapat membantu mengurangi kesulitan yang dialami konseli.

d. Terapi

Terapi atau *Treatment* merupakan langkah atau upaya untuk melaksanakan perbaikan dan penyembuhan atas masalah yang dihadapi oleh konseli, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam masalah konseli. Langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan pemberian bantuan apa yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis teknik yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah urgen di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konseli.

Konselor menggunakan *Reward* dan *Punishment* dalam mengurangi perilaku agresif yang dialami oleh konseli, dengan tujuan agar konseli bisa mengurangi agresif dengan baik, mengurangi perilaku yang menginginkan atau suka merusak ataupun melukai. Adapun tahapan dari *Reward* dan *Punishment*, sebagai berikut :

Pada pertemuan pertama konselor membuat perjanjian pada pendamping konseli selaku wali daripada konseli untuk meminta kesediaan konseli dalam mengikuti proses konseling. Perjanjian itu

dengan cara memberikan nasehat, namun konselor tidak menunjukkan sikap seakan-akan konselor sedang menasehati konseli, melainkan konselor menasehati konseli dengan bentuk cerita yang berisikan pesan bahwa perilaku agresif yang berakibat melukai seseorang atau merusak sesuatu barang itu sangatlah tidak baik.

Mengapa konselor menggunakan metode bercerita, karena konseli adalah anak-anak. Dimana anak-anak cenderung menyukai sesuatu hal yang menurutnya menarik untuk didengarkan adalah dalam bentuk cerita, dongeng, gambar, dan lain-lain. Konselor juga menyampaikan kepada konseli bahwa konselor akan memberikan pertanyaan di akhir ceritanya, sehingga konseli haruslah teliti mendengarkan cerita konselor.

Pada saat konselor bercerita, konseli awalnya sedikit acuh, namun ketika konselor mengambil contoh perilaku agresif didalam cerita tersebut dengan menggambarkan ada seorang raksasa dan satu anak laki-laki yang bernama andi, raksasa dan andi hidup bersama di dalam satu gua yang berada jauh ditengah hutan. Raksasa adalah sosok yang sangat jahat, dia suka menyakiti andi. Raksasa seringkali menyuruh andi untuk mencari kebutuhan-kebutuhan raksasa. Jika andi pulang dari pencariannya tidak membawa apa yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan raksasa, andi akan dilempari benda yang berada tidak jauh dari

raksasa. Raksasa juga memukul dan menghina bahwa andi kecil dan lemah.

Ketika di pertengahan cerita tersebut, konseli spontan mengatakan “jahat”, kemudian konselor bertanya siapa yang konseli sebut jahat di dalam cerita tersebut, konseli menjawab “raksasa”. Kemudian konselor melanjutkan ceritanya.

Setiap hari andi di perlakukan seperti itu oleh raksasa tersebut, lalu sampailah pada suatu hari andi sangat kesal dan memutuskan untuk pergi jauh dari goa tersebut dan meninggalkan raksasa. Ketika pagi raksasa baru menyadari bahwa andi pergi setelah raksasa melihat barang-barang andi hilang semua. Raksasa sangat sedih dan menyesal saat andi meninggalkannya hidup sendirian di tengah-tengah hutan itu.

Selanjutnya konselor memberikan pertanyaan kepada konseli, konseli terlihat sangat antusias saat ini, berbeda pada saat konselor ketika awal bercerita. Konselor bertanya, “siapakah yang menurut konseli tidak baik untuk di tiru” tangan tegas dan sedikit emosi konseli menjawab “ya raksasa lah”. Kemudian konselor mulai memberikan *reward* dengan mulai tersenyum, kemudian mengusap rambut konseli dengan mengucapkan “hebat bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sip, pintar”. Kemudian konseli mulai tersenyum dan terlihat bangga pada dirinya ketika itu.

- 1) Berfikir positif
- 2) Mulai berinteraksi dengan baik
- 3) Banyak melakukan hal positif
- 4) Jarang memukul temannya
- 5) Jarang menarik rambut temannya
- 6) Memulai hal baru
- 7) Sedikit belajar membedakan hal mana yang baik dan mana yang tidak baik
- 8) Berhenti merusak barang-barang

2. Deskripsi hasil akhir proses konseling melalui *Reward* dan *Punishment* dalam mengurangi agresif pada anak.

Setelah konselor melakukan pertemuan beberapa kali dengan konseli dalam proses pelaksanaan konseling dengan *Reward* dan *Punishment* dalam mengurangi perilaku agresif pada anak IIIII, maka peneliti mengetahui hasil proses konseling yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri konseli.

Setelah mendapatkan arahan dari konselor apa yang dilakukan dalam proses konseling dengan *Reward* dan *Punishment*, konseli mengalami perubahan dalam diri konseli tersebut. Untuk melihat perubahan dalam diri konseli, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan konseli sesudah proses konseling ialah sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bagian evaluasi : yakni mulai berfikir positif, mulai berinteraksi dengan baik, banyak

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan cara wawancara dan observasi maka peneliti melakukan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif yang melihat bagaimana perilaku konseli secara langsung. Teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan proses pelaksanaan bimbingan konseling islam di lapangan dengan teori yang digunakan. Selanjutnya untuk mengetahui hasil akhir penelitian ini, dilakukan dengan cara membandingkan bentuk Agresif yang dilakukan konseli sebelum diberikan *reward* dan *punishment* dan sesudah diberikan *reward* dan *punishment*.

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan *Reward* dan *Punishment* untuk Mengurangi Prilaku Agresif Pada Anak di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya

Selama melakukan proses konseling dan terapi, peneliti yang juga sebagai konselor telah melakukannya sesuai dengan langkah-langkah pada teori konseling. Sehingga berdasarkan penggunaan langkah dan tahapan konseling tersebut peneliti dapat menjelaskan data dan proses konseling, yaitu mulai dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dan evaluasi secara deskriptif sebagaimana metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif.

Pada langkah pertama, peneliti yang sekaligus sebagai konselor mulai mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kepada konseli dan membangun *Repport* dengan orang-orang yang konselor mintai data dan keterangan yakni para pendamping yang bertugas di Pondok Sosial Kalijudan. Hal itu dilakukan konselor dengan tujuan agar konselor dapat berkomunikasi dan dapat diterima dengan baik oleh mereka selaku informan penelitian. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, akhirnya peneliti dapat mengetahui gejala-gejala yang muncul pada diri konseli sekaligus faktor yang menyebabkan gejala-gejala tersebut timbul. Sehingga pada langkah ini, peneliti berhasil melakukan pengumpulan data sebagaimana pada langkah pertama yang ada pada teori bimbingan dan konseling islam yakni melakukan identifikasi masalah.

Pada langkah kedua yakni peneliti melakukan penilaian terhadap gejala-gejala yang konseli alami dan menetapkan jenis masalah konseli. Jadi, berdasarkan pengidentifikasian masalah yang dilakukan oleh konselor kepada konseli, dapat diketahui bahwa konseli berperilaku agresif karena kurang kasih sayang kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan konselor dengan konseli dan berbagai informan, dapat diketahui bahwa perilaku konseli masih menunjukkan adanya penyimpangan yang dilakukan.

Meskipun dalam penggunaannya, teknik *reward* dan *punishment* tersebut tidak efektif 100% karena banyak faktor yang melatar belakangi ketidak efektifan itu seperti : konseli tidak jujur, konseli tidak serius dalam

menjawab, tetapi teknik *reward* dan *punishment* tersebut sedikit banyaknya telah memberi konselor kemudahan dalam mengukur tingkat perilaku agresif konseli sebagai patokan adanya perbedaan antara perilaku konseli sebelum dan sesudah mengalami proses konseling dengan treatment yang akan diberikan konselor.

Langkah ketiga, yaitu peneliti sekaligus konselor merencanakan dan merumuskan teknik terapi yang sesuai dan relevan dengan masalah konseli. Setelah memikirkan dan menganalisa, konselor memutuskan untuk menggunakan teknik *reward* dan *punishment* untuk mengurangi perilaku agresif. konselor menggunakan teknik *reward* dan *punishment* karena konselor ingin membuat konseli bisa semakin dekat pada penciptanya kemudian membuat konseli bisa mengurangi perilaku agresif yang konseli miliki.

Selanjutnya konselor juga membantu konseli untuk senantiasa berfikir positif dengan baik sangka kepada Allah. Kemudian konselor akan melihat perilaku konseli saat ini, apakah perilakunya memiliki banyak manfaat positif atau negatif. Setelah konseli bisa menilai perilakunya yang kurang baik, akhirnya konselor memberikan treatment dengan teknik *reward* dan *punishment* dimana terapi ini dimaksudkan untuk membuat konseli dapat mengurangi perilaku agresif.

Langkah keempat adalah proses pelaksanaan treatment oleh konselor. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan dengan konseli, konselor dapat melihat bahwa konseli sudah mulai menunjukkan

penilaiannya terhadap perilakunya selama ini. Oleh karena itu, sebelum konseli memiliki keraguan lagi dan menunda pekerjaan ini, konselor akan membantu konseli dalam mengarahkan perilakunya menjadi yang lebih baik lagi. Akhirnya treatment yang diberikan oleh konselor adalah teknik *reward* dan *punishment* dimana terapi ini akan konselor gunakan dalam proses konseling untuk mengurangi perilaku agresif konseli.

Konselor memberi pengertian bahwa jika konseli ingin menjadi orang yang baik dan mempunyai perilaku yang baik dari sebelumnya, ia harus merubah perilakunya yang merugikan itu sedikit demi sedikit walaupun itu sulit, agar ia senantiasa istiqomah terhadap perbaikan diri dan selalu ingat bahwa ia masih punya masa depan dan orang-orang yang harus ia bahagiakan. Maka konselor memberikan kata-kata kepada konseli

“Saya yakin dan saya akan memulai berubah, yaitu berubah lebih baik kepada diri saya dan lingkungan. Selama ini saya kurang baik, maka saat ini saya telah membulatkan tekad untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik”.

Langkah terakhir, peneliti selaku konselor mengevaluasi proses konseling dan treatment yang telah diberikan. Setelah melakukan tahap evaluasi dan peninjauan kembali, konselor telah menjalankan tahap-tahap konseling dan terapi sesuai dengan apa yang terdapat dalam prognosis dan teori yang ada. mulai dari identifikasi, diagnosis, prognosis, dan treatment. Lalu untuk evaluasi treatment yang digunakan, teknik *reward* dan

punishment telah menunjukkan hasil perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Teknik *Reward* dan *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak

Setelah melakukan proses bimbingan dan konseling dengan teknik *reward* dan *punishment* untuk mengatasi perilaku agresif pada anak di pondok sosial Kalijudan, maka peneliti dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri konseli. Terapi *reward* dan *punishment* dapat mengurangi perilaku Agresif konseli meskipun tidak mencapai hasil yang signifikan 100%.

Dari hasil observasi dan wawancara yang konselor lakukan terhadap konseli dan informan lainnya, dapat diketahui adapun perubahan yang dialami konseli diantaranya adalah konseli mulai meningkatkan dapat memiliki kebiasaan baik, terlihat lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun kepada lingkungan.

Berikut ini adalah hasil lain dari observasi yang telah dilakukan oleh konselor terhadap konseli baik sebelum dan sesudah proses konseling dan treatment :

- Moleong Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mu'tadin Zainun. 2002. *Faktor-Penyebab-Perilaku-Agresi*. Jakarta
- Muhajir Noeng. 1989. *Metodologi Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Narbuko Cholid dan Ahmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurihsan Ahmad Junitika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung : PT. Refisika Aditama
- Prayitno dan Amti Erman. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Renika Cipta
- Purwanto M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Ramadja Kardja
- Rochman Natawidjaja,
- Septrianto Roni. 2007. *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Religiusitas*. Semarang, UNIKA
- Sofyan Wilis. 2001. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subagyo Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudarto. 2000. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana Nana. 1986. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjanto Bambang dan Sujiono Julia Nuraini. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membin Perilaku Sejak Dini)*. PT. Alex Media Komputindo : Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman. 2008. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konsling*. Bandung : Jurusan FIP-UPI

